BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia. Kondisi sehat sehat jiwa dilihat dari holistik yang meliputi aspek emosional, psikologis, sosial dan perilaku yang dapat berfungsi sesuai tugas dan perannya dalam kehidupan sehari-hari (Twistiandayani & Widati, 2013). Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan diseluruh dunia yang salah satunya adalah skizofrenia (Sutinah, 2016). Skizofrenia sebagai penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Herman Ade Surya Direja, 2011).

Menurut WHO (2018) mencatat bahwa sekitar 300 juta orang diseluruh dunia mengidap depresi dan 23 juta orang yang menderita skizofrenia. Dikutip dari *Reuters.* Dalam rentang lima tahun (2013-2018), prevalensi ART (anggota rumah tangga) dalam rumah tangga yang mengidap skizofrenia di Indonesia meningkat dari 1,7 permil menjadi 7,0 permil. Prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia di Indonesia salah satunya Bali dengan menempati posisi keempat (0,23%) (Riskesdas Bali, 2013). (Riskesdas, 2018) Menerangkan bahwa Bali menduduki posisi teratas dalam kategori proporsi rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia pravalensi sebesar 11 per mil. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan di Bali, sebelumnya pada tahun 2013 di Provinsi Bali menduduki peringkat keempat dengan pravalensi sebesar 2,3 permil (Riskesdas, 2013). Data yang diperoleh dari UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali,

(2019) pada tahun 2017 jumlah subyek mengalami skizofrenia 13.038 orang dan yang mengalami Defisit Perawatan Diri 662 orang, lalu di tahun 2018 jumlah subyek mengalami skizofrenia 11.591 orang dan yang mengalami Defisit Perawatan Dir 759 Orang. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah subyek mengalami skizofrenia 8.528 Orang dan mengalami Defisit Perawatan Diri 857 Orang. Sesuai data tersebut, masalah keperawatan defisit perawatan diri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Manifestasi defisit perawatan diri pada klien skizofrenia dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan klien dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti makan, kebersihan (mandi, Buang Air Kecil dan Buang Air Besar), berpakaian, dandan, dan tidur menurut Ackley & Ladwig, (Susanti, 2010). Dari seluruh skizofrenia, 70% diantaranya mengalami defisit perawatan diri (Hardiyah, 2010). Pada setiap masalah keperawatan jiwa yang selalu dapat terjadi pada setiap pasien yang mengalami gangguan jiwa adalah defisit perawatan diri (Madalie, 2015).

Dampak dari defisit perawatan diri menurut (Rusdi, 2013) menyatakan bahwa ada dua dampak dari defisit perawatan diri yaitu dampak fisik dan dampak psikososial. Dampak fisik meliputi gangguan kesehatan yang diderita oleh pasien dikarenakan tidak terpeliharanya kebersihan diri dengan baik, yang sering terjadi yaitu gangguan integritas kulit, gangguan mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga. Dampak psikososial yang dapat timbul dari masalah personal hygiene yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi social. Masalah umum yang dialami pasien gangguan jiwa yaitu kurangnya perawatan diri seperti

kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari (ADL) khususnya perawatan kebersihan gigi dan mulut.

Untuk mengatasi dampak dari defisit perawatan diri yaitu perlu diberikan suatu program terapi, antara lain terapi aktivitas kelompok (TAK) (Sutinah, 2017). Terapi Aktivitas Kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang memiliki masalah keperawatan yang sama (Keliat, 2011). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak adalah karies gigi dan penyakit periodontal. Berdasarkan hasil penelitian (Madalise, Bidjuni, 2015) tentang pengaruh pendidikan kesehatan pada pasien gangguan jiwa (defisit perawatan diri) terhadap pelaksanaan ADL (activity of dayli living) kebersihan gigi dan mulut di RSJ Prof.Dr.V.L Ratumbuysang Ruang Katrili, bahwa pelaksanaan ADL responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar menunjukkan bahwa pelaksanaan ADL mengalami peningkatan pelaksanaan ADL baik. Agustin, dkk. (2018) melakukan penelitian terhadap pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Yayasan Dzikrul Hofilin, Wonosobo. Hasil evaluasi yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan kemampuan pasien dalam perawatan kebersihan diri (mandi) sebanyak 25 pasien (65,79%) berkomitmen mandi 2x per hari, peningkatan evaluasi kemampuan (gosok gigi) sebanyak 23 pasien (60,53%) mampu menjelaskan manfaat gosok gigi dan evaluasi peningkatan kemampuan kebersihan diri (cuci tangan) sebanyak 30 pasien (78,95%) mampu memperagakan cuci tangan dengan tepat. Penelitian yang dilakukan oleh (Rochmawati, 2014) menunjukkan bahwa terapi kelompok berpengaruh dalam meningkatkan

kemampuan perawatan diri dan menurunkan tanda dan gejala klien defisit perawatan diri di Kecamatan Bogor Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi IC : (Kebersihan diri : menyikat gigi) Untuk Mengatasi Defisit Perawatan Pada Pasien Skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020. Peneliti berharap dengan diterapkannya terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi Sesi IC : (Kebersihan diri : menyikat gigi) dapat memberikan manfaat bagi subyek untuk selalu menjaga kebersihan diri terutama kebersihan diri (menyikat gigi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pemberian TAK Stimulasi Persepsi Sesi IC Kebersihan Diri : Menyikat Gigi Dapat Mengatasi Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian TAK Stimulasi Persepsi Sesi IC Kebersihan Diri : Menyikat gigi Untuk Mengatasi Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus penelitian ini, bertujuan agar peneliti mampu :

a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan Defisit Perawatan Diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan Defisit Perawatan Diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pemberian TAK Stimulasi Persepsi Sesi IC: Kebersihan Diri : Menyikat Gigi Untuk Mengatasi Defisit Perawatan Diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pemberian TAK Stimulasi Persepsi Sesi IC Kebersihan Diri : Menyikat Gigi Untuk Mengatasi Defisit Perawatan Diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pemberian TAK Stimulasi Persepsi Sesi IC Kebersihan Diri : Menyikat Gigi Untuk Mengatasi Defisit Perawatan Diri pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini,diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang penggunaan TAK stimulasi persepsi : Defisit Perawatan Diri Kebersihan Diri : Menyikat Gigi Untuk Mengatasi Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Manfaatnya bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan yaitu dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan sehingga dapat mengatasi Defisit Perawatan Diri pada pasien skizofrenia.

3. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi defisit perawatan diri melalui pemberian TAK Stimulasi Persepsi kebersihan Diri : Menyikat Gigi untuk mengatasi Defisit Perawatan Diri pada pasien skizofrenia.